



## SOLIDARITAS SOSIAL DALAM PERSPEKTIF EMILE DURKHEIM DAN TANTANGANNYA DI ERA DIGITAL

Akdila Bulanov M.Si<sup>1</sup>· Dahlia<sup>2</sup>· Etika Hati<sup>3</sup>· Siti Nela<sup>4</sup>· Suci Indah Noprizuliani<sup>5</sup>

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ussuluddin Adab dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: [akdilabulanov@uinbukittinggi.ac.id](mailto:akdilabulanov@uinbukittinggi.ac.id)<sup>1</sup>. [liad21420@gmail.com](mailto:liad21420@gmail.com)<sup>2</sup>.

[Etikahati507@gmail.com](mailto:Etikahati507@gmail.com)<sup>3</sup>. [sitinaila386@gmail.com](mailto:sitinaila386@gmail.com)<sup>4</sup>. [suci89679@gmail.com](mailto:suci89679@gmail.com)<sup>5</sup>.

**Abstract** *The development of digital technology has significantly changed the patterns of social interaction in society. The presence of the internet and social media has created a new communication space that allows individuals to interact without geographical boundaries. However, this development also poses challenges to social solidarity, the foundation of social life. This article aims to examine the concept of social solidarity according to Émile Durkheim and analyze the various challenges that arise in the digital era. The method used is literature review by examining various relevant literature. The results of the study indicate that social solidarity remains a crucial element in maintaining social integration, facing various challenges such as individualism, social polarization, the spread of disinformation, and the decline in face-to-face interaction.*

**Keywords:** *Social Solidarity, Émile Durkheim, Digital Era, Social Media, Social Cohesion.*

**Abstrak** Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat secara signifikan. Kehadiran internet dan media sosial menciptakan ruang komunikasi baru yang memungkinkan individu berinteraksi tanpa batas geografis. Namun, perkembangan tersebut juga menimbulkan tantangan terhadap solidaritas sosial yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep solidaritas sosial menurut Émile Durkheim serta menganalisis berbagai tantangan yang muncul di era digital. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa solidaritas sosial tetap menjadi elemen penting dalam menjaga integrasi sosial, meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti individualisme, polarisasi sosial, penyebaran disinformasi, dan menurunnya interaksi tatap muka.

**Kata Kunci:** Solidaritas Sosial, Émile Durkheim, Era Digital, Media Sosial, Kohesi Sosial.

## Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia secara alamiah tidak dapat mengisolasi diri dari interaksi dengan individu maupun kelompok lain. Di dalam realitas kehidupan bermasyarakat, jalinan relasi sosial memegang peran krusial sebagai fondasi dalam membangun kerja sama, memelihara stabilitas, dan menumbuhkan rasa kepemilikan bersama. Hubungan yang dinamis ini pada akhirnya melahirkan ikatan kolektif yang dikenal sebagai solidaritas sosial. Dalam keterkaitannya dengan proses ini, Soekanto (2017) menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan manifestasi hubungan timbal balik yang dinamis antarindividu, individu dengan kelompok, ataupun antarkelompok yang menjadi stimulus utama terbentuknya struktur sosial bermasyarakat.

Khazanah sosiologi menempatkan solidaritas sosial sebagai salah satu konsep fundamental, terutama jika merujuk pada konseptualisasi yang digagas oleh Émile Durkheim. Bagi Durkheim, solidaritas sosial bertindak sebagai energi kohesif yang mengintegrasikan individu ke dalam sistem sosial, sehingga keteraturan publik dapat terjaga. Lewat karya monumentalnya, *The Division of Labor in Society*, Durkheim mengklasifikasikan ikatan ini ke dalam dua tipologi, yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Durkheim, 1997). Solidaritas mekanik umumnya tumbuh subur pada kelompok masyarakat yang disatukan oleh homogenitas nilai, norma, dan teologi keagamaan. Sebaliknya, solidaritas organik mengemuka pada tipologi masyarakat modern yang ditandai oleh spesialisasi kerja yang rumit serta tingkat saling ketergantungan yang tinggi antaranggota.

Pada fase kontemporer, gerak maju masyarakat modern diakselerasi oleh kehadiran teknologi digital yang merombak total lanskap komunikasi interpersonal. Keberadaan internet beserta aneka platform media sosial memberikan kemudahan akses bagi publik untuk merajut komunikasi, memperluas jejaring, dan membentuk entitas komunitas baru tanpa sekat geografis maupun waktu. Kendati demikian, disrupsi digital ini turut menyisakan konsekuensi problematis bagi ketahanan solidaritas sosial. Gejala seperti merosotnya frekuensi komunikasi langsung (*face-to-face*), menguatnya egosentrisme individual, hingga pergeseran orientasi masyarakat dalam membangun relasi menjadi tantangan nyata yang tidak dapat diabaikan (Soekanto, 2017).

Jika dibaca menggunakan kacamata teoretis Durkheim, realitas era digital ini dapat dipandang sebagai potret transisi masyarakat menuju diferensiasi sosial yang kian kompleks. Kendati pembagian peran dan pola dependensi antarindividu tampak makin kentara di era modern, interaksi yang termediasi oleh ruang siber ini sejatinya tetap membutuhkan jangkar berupa nilai dan norma kolektif. Hal ini penting agar perluasan ruang digital tidak justru mengerosi esensi kebersamaan sejati.

Berangkat dari latar belakang tersebut, artikel ini diorientasikan untuk membedah konsep solidaritas sosial dalam kerangka pemikiran Émile Durkheim sekaligus mengidentifikasi berbagai problematika solidaritas di tengah arus digitalisasi. Studi ini mendesak untuk dilakukan guna merumuskan formulasi bagaimana masyarakat kontemporer dapat merawat kohesi sosial dan nilai-nilai komunal di tengah kepungan inovasi teknologi yang bergerak cepat.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teoritis mengenai konsep solidaritas sosial menurut Émile Durkheim serta analisis tantangan yang dihadapi dalam era digital berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan teori solidaritas sosial dan perkembangan masyarakat digital. Literatur utama yang digunakan adalah karya-karya Émile Durkheim, khususnya *The Division of Labor in Society* (1893), serta berbagai referensi sosiologi modern yang membahas perubahan sosial akibat perkembangan teknologi informasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan telaah terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan dengan tema penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif,

yaitu dengan mendeskripsikan konsep solidaritas sosial menurut Durkheim dan menghubungkannya dengan fenomena sosial yang berkembang di era digital.

Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi teori solidaritas sosial Durkheim dalam menjelaskan dinamika hubungan sosial masyarakat kontemporer serta berbagai tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi digital.

## **Pembahasan**

### **Konsep Solidaritas Sosial Menurut Emile Durkheim**

Solidaritas sosial adalah fondasi yang menopang hubungan antar individu dalam suatu masyarakat. Konsep ini menjelaskan bagaimana anggota masyarakat saling terhubung dan mendukung satu sama lain dalam berbagai situasi kehidupan sosial. Dalam ilmu sosiologi, solidaritas sosial tidak hanya dipandang sebagai perasaan emosional, melainkan sebagai struktur sosial yang terbentuk dari nilai-nilai, norma, dan peran yang dijalankan secara kolektif.

Salah satu pemikir yang paling berpengaruh dalam mengkaji bentuk-bentuk solidaritas sosial adalah Émile Durkheim, sosiolog asal Prancis. Dalam karya klasiknya *The Division of Labor in Society*, Durkheim (1984) membedakan dua bentuk utama solidaritas sosial, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Kedua bentuk ini mencerminkan perubahan dalam struktur masyarakat seiring dengan perkembangan sejarah dan kompleksitas kehidupan sosial.

#### **1. Solidaritas Mekanik**

Solidaritas mekanik adalah bentuk solidaritas yang ditemukan dalam masyarakat tradisional yang masih sederhana dan relatif homogen. Dalam masyarakat seperti ini, individu memiliki kesamaan dalam pekerjaan, kepercayaan, adat istiadat, dan cara hidup. Karena tidak ada diferensiasi yang signifikan antara individu, maka kohesi sosial dibangun melalui keseragaman.

Durkheim (1984) menyatakan bahwa "solidaritas mekanik dihasilkan oleh kemiripan dan kesadaran kolektif yang tinggi." Kesadaran kolektif ini menjadi kekuatan utama yang menjaga ketertiban dan harmoni sosial. Dalam masyarakat yang didominasi oleh solidaritas mekanik, sanksi sosial lebih bersifat represif, artinya norma dijaga secara ketat dan pelanggaran terhadap nilai kolektif dianggap sebagai ancaman serius terhadap keberlangsungan masyarakat.

Contoh bentuk solidaritas mekanik dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat desa atau suku adat, di mana seluruh anggota masyarakat mengikuti nilai yang sama dan melakukan pekerjaan serupa, seperti bertani atau berburu. Kegiatan seperti gotong royong, kenduri, atau upacara adat menjadi wujud nyata dari solidaritas ini.

## 2. Solidaritas Organik

Seiring dengan berkembangnya masyarakat, terutama dalam masyarakat industri atau masyarakat modern yang lebih kompleks, solidaritas mekanik mulai digantikan oleh solidaritas organik. Masyarakat yang beralih ke solidaritas organik ini biasanya lebih terdiversifikasi, dengan struktur sosial yang jauh lebih kompleks. Dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik, keterikatan sosial antara individu tidak lagi bergantung pada kesamaan, tetapi pada spesialisasi dan saling ketergantungan. Di masyarakat modern, setiap individu memiliki peran dan fungsi sosial yang berbeda, dan mereka saling membutuhkan untuk mempertahankan kehidupan bersama.

Solidaritas organik menandakan perubahan dalam struktur masyarakat di mana masyarakat terdiri dari berbagai kelompok dengan pekerjaan, keahlian, dan fungsi yang berbeda-beda. Misalnya, di masyarakat modern, ada perbedaan yang signifikan antara pekerjaan di bidang teknologi, kesehatan, pendidikan, dan berbagai sektor lainnya. Masing-masing individu berperan sesuai dengan spesialisasi mereka, namun hubungan antarindividu tetap terjalin melalui ketergantungan mereka satu sama lain. Dalam hal ini, solidaritas tidak lagi dibangun melalui kesamaan, tetapi melalui saling ketergantungan dalam menjalankan fungsi-fungsi sosial yang berbeda.

Interdependensi merupakan ciri khas utama solidaritas organik. Meskipun individu-individu memiliki peran yang sangat berbeda, mereka saling membutuhkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan kehidupan. Dalam sistem ekonomi global saat ini, misalnya, para insinyur dan pekerja pabrik bekerja sama untuk memproduksi barang, dokter dan perawat berkolaborasi untuk menjaga kesehatan masyarakat, dan sektor lain saling bergantung untuk menjaga kelancaran sistem sosial yang lebih besar. Ketergantungan ini membangun sebuah jaring sosial yang saling terkait dan mendukung.

Selain itu, masyarakat yang lebih kompleks dan beragam ini mengandalkan hukum restoratif dan kontrak sosial untuk menjaga keseimbangan. Jika terjadi pelanggaran norma atau hukum, masyarakat yang menganut solidaritas organik akan lebih cenderung memperbaiki kerugian yang terjadi atau menjaga keseimbangan kembali, bukan menghukum pelaku dengan cara yang represif. Hal ini sangat berbeda dengan masyarakat yang berlandaskan solidaritas mekanik, di mana pelanggaran terhadap norma sering kali berujung pada hukuman yang lebih keras, karena dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas sosial.

### **Solidaritas Sosial di Era Digital**

Transformasi teknologi digital telah mengubah lanskap hubungan sosial secara mendasar. Pola komunikasi yang dahulu didominasi oleh tatap muka, kini beralih ke ruang virtual melalui media sosial, forum daring, dan aplikasi pesan instan. Pergeseran ini tidak sekadar mengubah medium berkomunikasi, melainkan juga melahirkan pola baru dalam pembentukan ikatan sosial masyarakat.

Dalam konsep sosiologi Émile Durkheim, solidaritas sosial dimaknai sebagai ikatan yang menyatukan individu dan menciptakan rasa kebersamaan dalam sebuah struktur sosial. Durkheim mengklasifikasikan solidaritas ke dalam dua bentuk: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik tumbuh pada masyarakat bersahaja yang diikat oleh kesamaan nilai, keyakinan, serta gaya hidup. Sebaliknya, solidaritas organik berkembang di dalam masyarakat modern yang ditandai oleh spesialisasi kerja dan saling ketergantungan yang tinggi antaranggota masyarakat (Durkheim, 1893).

Pada realitas digital saat ini, manifestasi solidaritas sosial kerap terlihat lewat aksi kolektif dan kepedulian di dunia maya. Masyarakat kini dapat dengan mudah menginisiasi komunitas inklusif berdasarkan kesamaan hobi, visi, atau gerakan kemanusiaan tanpa terhalang sekat geografis. Aktivisme digital, gerakan penggalangan dana (crowdfunding), dan eksistensi kelompok virtual menjadi bukti nyata bahwa teknologi mampu menjadi katalis dalam mempererat relasi sosial.

Fenomena ini menegaskan bahwa tesis Durkheim mengenai solidaritas organik masih sangat relevan untuk membedah karakteristik masyarakat digital. Meski setiap individu mengemban peran yang berbeda, mereka tetap terhubung dan saling membutuhkan dalam sebuah jejaring sosial yang masif. Ruang siber kini berfungsi sebagai arena baru bagi publik untuk berkolaborasi sekaligus memperluas jangkauan interaksi sosial mereka (Ritzer, 2012)

### **Tantangan Solidaritas Sosial di Era Digital**

Walaupun teknologi menawarkan kemudahan dalam merajut hubungan, era digital sekaligus membawa disrupsi yang menantang eksistensi solidaritas sosial. Salah satu ancaman yang paling kentara adalah menguatnya gejala individualisme. Keasyikan berinteraksi lewat layar gawai sering kali mereduksi frekuensi komunikasi langsung di dunia nyata, yang pada akhirnya mengikis kedekatan emosional antarindividu.

Di samping itu, dinamika media digital berpotensi memicu keretakan sosial akibat masifnya persebaran disinformasi (hoax), friksi opini, serta terbentuknya fenomena echo chamber—kondisi di mana individu hanya mau berinteraksi dengan kelompok yang sehaluan. Gejala ini berisiko memperlemah kohesi sosial karena memperlebar jarak sosial dan mendegradasi rasa toleransi terhadap keberagaman (Castells, 2010).

Merujuk pada pemikiran Durkheim, sebuah konsensus nilai bersama mutlak diperlukan sebagai jangkar agar kehidupan bermasyarakat tetap harmonis. Apabila publik terlalu larut dalam relasi virtual dan mengabaikan tatanan sosial nyata, esensi solidaritas akan mengalami degradasi. Akibatnya, egoisme personal akan tumbuh subur dan mengalahkan kepentingan kolektif.

Tantangan lainnya terletak pada reorientasi bentuk solidaritas itu sendiri. Di era kontemporer ini, kohesi tidak lagi berakar pada kedekatan fisik di lingkungan sekitar, melainkan berpijak pada jaringan virtual yang cair dan luas. Perubahan struktural ini menuntut adaptabilitas masyarakat agar dapat mengelola teknologi sebagai instrumen pemersatu, bukan sebagai pemicu keterasingan atau alienasi sosial.

### **Upaya Memperkuat Solidaritas Sosial di Era Digital**

Guna mengantisipasi berbagai dampak disrupsi tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis agar akselerasi teknologi dapat dioptimalkan untuk memperkokoh kohesi sosial. Langkah fundamental yang harus diambil adalah menggalakkan literasi digital secara komprehensif di tengah masyarakat. Edukasi ini tidak boleh sebatas pada kecakapan teknis mengoperasikan gawai, melainkan harus mencakup kemampuan menyaring informasi secara kritis, menghargai keberagaman pandangan, serta berkomitmen untuk beretika di ruang siber.

Selanjutnya, masyarakat harus mampu menjaga proporsi yang seimbang antara kehidupan digital dan interaksi di dunia nyata. Ikatan emosional yang kokoh tidak dapat dibangun seutuhnya lewat jaringan internet, melainkan perlu dipupuk melalui aktivitas kolektif riil di lingkungan fisik, seperti agenda gotong royong, keterlibatan aktif dalam organisasi lokal, serta berbagai kegiatan komunitas tatap muka.

Sektor pendidikan juga memegang peran krusial dalam merevitalisasi fondasi solidaritas ini. Internalisasi nilai-nilai fundamental seperti semangat kerja sama, toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial harus ditanamkan sejak dini. Hal ini penting agar setiap individu tetap memiliki kesadaran utuh bahwa mereka adalah bagian dari entitas sosial yang lebih besar, sehingga kemajuan teknologi dapat berjalan selaras dengan penguatan moralitas publik.

Jika ditinjau dari kerangka berpikir Durkheim, eksistensi masyarakat modern sangat bergantung pada eksistensi solidaritas organik yang bersumber dari kesadaran akan saling ketergantungan dan kolaborasi. Oleh karena itu, era digital sejatinya

membuka peluang lebar bagi perluasan jangkauan solidaritas sosial, asalkan masyarakat mampu menyikapi teknologi secara bijaksana tanpa harus menanggalkan nilai-nilai luhur yang menjadi jangkar kehidupan bersama (Ritzer, 2012).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Castells, Manuel. (2010). Masyarakat Jaringan: Dari Masyarakat Industri ke Masyarakat Informasi. Jakarta: Prenada Media

Durkheim, Émile. (1997). Pembagian Kerja dalam Masyarakat. Jakarta: Erlangga.

Durkheim, Émile. (2013). Pembagian Kerja dalam Masyarakat. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Ritzer, George. (2012). Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sastroatmodjo, Sunarno, dkk. 2025. Sosiologi Indonesia. Purbalingga: Eureka Media Aksara.

Soekanto, Soerjono. (2017). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.